

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perilaku Prosocial

a. Pengertian Perilaku Prosocial

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989) perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau memberi manfaat kepada individu maupun kelompok lain tanpa adanya unsur paksaan. Perilaku tersebut dapat didorong oleh empati, kepedulian, maupun harapan memperoleh persetujuan dan imbalan. Mulyawati dkk. (2022) mendefinisikan perilaku prososial merujuk pada tindakan yang memberi keuntungan bagi individu lain tanpa mengharapkan balasan. Tindakan prososial ini bisa ditanamkan mulai dari masa kanak-kanak. Pendidikan berperan sebagai salah satu elemen kunci dalam pembentukan perilaku prososial

Al Wafa dan Ach (2024) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan membantu yang memberikan manfaat bagi orang lain tanpa menuntut balasan langsung bagi pemberi bantuan, bahkan sering kali melibatkan risiko bagi pihak yang menolong. Arvianna (2021) mendefinisikan perilaku prososial diartikan sebagai kecenderungan perilaku individu dalam melakukan

tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain, baik dalam bentuk bantuan, kerja sama, maupun dukungan sosial, tanpa mempertimbangkan motif yang mendasari tindakan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk membantu, memberi manfaat, dan mendukung orang lain tanpa adanya paksaan serta tidak berorientasi pada kepentingan pribadi. Perilaku prososial dapat diwujudkan melalui sikap tolong-menolong, kerja sama, berbagi, dan kepedulian sosial yang didasari oleh empati serta perhatian terhadap kebaikan orang lain.

b. Aspek- aspek Perilaku Prososial

Terdapat beberapa aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Wenas, 2025) yaitu meliputi :

1) Berbagi (*sharing*)

Individu memiliki kesediaan untuk membagi perasaan dalam kondisi suka maupun duka. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan dukungan saat orang lain mengalami kesulitan, saling bertukar pengalaman hidup, serta kemauan untuk mendengarkan keluhan sesama.

2) Kerja sama (*cooperative*)

Sikap terbuka untuk bekerja bersama pihak lain demi meraih tujuan kolektif yang saling menguntungkan. Aspek ini

mengedepankan aspek saling menolong dan menciptakan interaksi yang positif antar anggota kelompok.

3) Kejujuran (*honesty*)

Aspek yang menekankan pada ketulusan hati untuk bertindak dan berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa menutupi kebenaran.

4) Menyumbang (*donating*)

Keikhlasan individu dalam memberikan bantuan berupa materi atau barang milik pribadi secara sukarela kepada mereka yang membutuhkan.

5) Menolong (*helping*)

Tindakan aktif untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan, baik dengan memberikan informasi, menawarkan tenaga, maupun menyediakan sarana yang dibutuhkan.

6) Kedermawanan (*generosity*)

Kesediaan untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain secara tulus tanpa adanya paksaan atau tuntutan imbalan.

Selain aspek tindakan nyata di atas, perilaku prososial juga dapat ditinjau berdasarkan jenis motivasi dan situasi yang melatarbelakanginya. Carlo dan Randall (2002) menyatakan

bahwa pada awalnya terdapat jenis atau kecenderungan perilaku prososial yang diidentifikasi sebagai berikut:

1) *Altruistic* (altruistik)

Tindakan membantu secara sukarela berdasarkan simpati dan tanggung jawab moral untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, meskipun memerlukan pengorbanan pribadi tanpa mengharapkan imbalan.

2) *Compliant* (Patuh terhadap Permintaan)

Perilaku membantu yang dilakukan sebagai respons terhadap permintaan verbal maupun nonverbal dari orang lain, bukan atas inisiatif pribadi.

3) *Emotional* (emosional)

Kecenderungan membantu orang lain dalam situasi yang membangkitkan emosi, didorong oleh simpati, empati, dan kepedulian terhadap kondisi emosional orang lain.

4) *Public* (public)

Tindakan membantu yang dilakukan di hadapan orang lain dan didorong oleh keinginan memperoleh persetujuan sosial, penghargaan, atau citra positif.

5) *Anonymous* (anonym)

Tindakan menolong yang dilakukan secara sukarela tanpa diketahui oleh individu yang menerima pertolongan.

6) *Dire* (darurat/kritis)

Tindakan memberikan pertolongan kepada individu yang sedang mengalami situasi krisis atau keadaan darurat dan membutuhkan bantuan segera.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, aspek perilaku prososial terbagi menjadi dua fokus utama. Eisenberg dan Mussen menekankan pada tindakan nyata sehari-hari (berbagi, kerja sama, kejujuran, menyumbang, menolong, dan kedermawanan), sedangkan Carlo dan Randall berfokus pada situasi dan dorongan tindakan (*altruistic, Compliant, Emotional, public, Anonymous, dan Dire*). Teori Eisenberg dan Mussen dipilih peneliti sebagai dasar kuesioner karena bentuk perilakunya lebih nyata, mudah diukur di sekolah, serta sangat selaras dengan nilai kearifan lokal ajaran Samin.

c. Indikator Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Suri, 2022) ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:

- 1) Tindakan tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kesejahteraan orang lain tanpa mengutamakan keuntungan atau kepentingan pribadi pelaku.
- 2) Tindakan tersebut dilakukan atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain.
- 3) Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Sedangkan Ma dkk. (2020) menyatakan bahwa terdapat sembilan indikator perilaku prososial, yaitu:

- 1) *Compromises in conflict* : Melakukan kompromi atau mencari jalan tengah saat terjadi konflik
- 2) *Seems concerns* : Tampak menunjukkan rasa peduli terhadap situasi di sekitarnya.
- 3) *Takes turns* : Bersedia menunggu giliran atau antri dengan tertib.
- 4) *Kind toward peers* : Bersikap baik dan ramah kepada teman sebaya.
- 5) *Listens to classmates* : Menyimak atau mendengarkan saat teman sekelas sedang berbicara.
- 6) *Is cooperative with peers* : Bersikap kooperatif atau mau bekerja sama dengan teman sebaya.
- 7) *Friendly toward other children* : Bersikap bersahabat terhadap anak-anak lain
- 8) *Shows concern with moral issues* : Menunjukkan perhatian atau kepedulian terhadap isu-isu moral.
- 9) *Offers help/comfort other children* : Menawarkan bantuan atau memberikan penghiburan kepada anak lain yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang

berorientasi pada kemanfaatan bagi orang lain di atas kepentingan pribadi. Perilaku ini secara operasional tercermin melalui sikap kooperatif, kemampuan berkompromi, rasa peduli, serta kesediaan memberikan dukungan nyata maupun emosional. Indikator-indikator tersebut berfungsi sebagai parameter utama dalam mengukur kepekaan sosial dan kualitas interaksi individu dengan lingkungannya.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989), perilaku prososial dipengaruhi oleh tujuh faktor utama, yaitu :

1) Faktor Biologis

Faktor biologis berperan dalam pembentukan perilaku prososial melalui pengaruh genetik dan faktor bawaan yang menyebabkan adanya perbedaan kecenderungan prososial pada setiap individu.

2) Keanggotaan Kelompok atau Budaya

Budaya dan kelompok sosial memengaruhi nilai, norma, serta aturan yang dianut individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut membentuk cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak, termasuk dalam menampilkan perilaku prososial.

3) Pengalaman Sosialisasi

Pengalaman sosialisasi diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya, guru, maupun lingkungan sosial lainnya. Pengalaman tersebut berperan dalam mengembangkan perilaku seperti menolong, berbagi, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain.

4) Proses Kognitif

Proses kognitif berkaitan dengan kemampuan individu memahami kebutuhan orang lain, mengambil perspektif orang lain, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta melakukan penalaran moral dalam situasi sosial. Kemampuan tersebut memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan perilaku prososial.

5) Respons Emosional

Respons emosional meliputi empati, simpati, kepedulian, dan berbagai reaksi emosional terhadap kondisi orang lain. Respons tersebut dapat mendorong individu untuk membantu dan menunjukkan perilaku prososial.

6) Karakteristik Individu

Faktor karakteristik individu yang memengaruhi intensi prososial meliputi jenis kelamin, tingkat usia, dan tipe kepribadian. Selain itu, karakter personal tertentu yang bersifat

menetap serta hasil dari proses belajar juga turut membentuk perilaku prososial tersebut.

7) Faktor Situasional

Faktor situasional dan tekanan eksternal turut memengaruhi respons prososial seseorang. Faktor ini terbagi menjadi dua subkategori: pertama, peristiwa kebetulan unik yang berdampak jangka panjang dalam mengubah jalannya hidup seseorang; kedua, konteks sosial langsung berupa situasi sementara yang dapat menghambat individu, seperti suasana hati pada saat itu maupun karakteristik personal lingkungan sekitar.

Sedangkan Faktor yang mempengaruhi menurut Baron dan Byrne (dalam Dewi, 2025) yaitu:

1) Kesamaan

Individu lebih mudah menolong orang yang memiliki kesamaan budaya, agama, atau pengalaman karena menumbuhkan kedekatan emosional dan empati.

2) Siapa yang memerlukan pertolongan

Orang cenderung lebih cepat menolong teman yang dikenal dibanding orang asing, karena adanya ikatan emosional dan rasa tanggung jawab.

3) *Atribusi* yang menyebabkan kesulitan

Individu cenderung kurang bersedia memberikan pertolongan kepada orang yang mengalami kesulitan apabila kondisi tersebut dipersepsikan sebagai akibat dari kelalaian atau kesalahan dirinya sendiri, misalnya mengalami kecelakaan karena menerobos lampu merah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Faktor tersebut meliputi aspek biologis, pengalaman sosialisasi, kemampuan kognitif, respons emosional, karakteristik individu, serta kondisi situasional. Selain itu, faktor sosial seperti kesamaan dengan orang lain, kedekatan hubungan, serta penilaian terhadap penyebab kesulitan yang dialami seseorang juga turut menentukan munculnya perilaku prososial.

2. Metode *Role Play* Berbasis Nilai-nilai Samin

a. Metode *Role Play*

1) Pengertian Metode *Role Play*

Sarifah (2022) mendefinisikan Metode *role playing* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan peran tertentu dalam suatu simulasi atau skenario. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memecahkan permasalahan, membangun komunikasi,

serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Rohmani dkk. (2024) mengemukakan bahwa Metode *Role Play* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati dan mengekspresikan kreativitas melalui pemeranan suatu peran sesuai dengan situasi atau kasus yang dibahas dalam pembelajaran.

Rohmah (2022) menyatakan bahwa Metode *Role Playing* atau bermain peran adalah teknik pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memerankan perilaku dalam interaksi sosial melalui permainan peran atau drama. Bermain peran berarti belajar dengan membimbing siswa untuk melakukan kegiatan sesuai skenario tertentu, menirukan situasi kehidupan nyata dalam masyarakat. Dengan metode ini, siswa dapat mengalami langsung permasalahan yang terjadi, memerankan masalah berdasarkan materi yang diberikan, dan belajar menanggapi situasi secara nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* merupakan teknik pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memerankan suatu peran melalui simulasi atau skenario yang menyerupai situasi nyata sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi sosial, memecahkan masalah,

serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.

2) Langkah-langkah Metode *Role Play*

Hamzah B. Uno (dalam Karnia, 2023) pelaksanaan metode *role playing* (bermain peran) dilakukan melalui sembilan tahapan sebagai berikut:

a) Pemanasan

Pada Guru BK mengawali kegiatan dengan membangun suasana belajar yang kondusif serta memperkenalkan tema layanan melalui pembacaan narasi pengantar yang menggambarkan situasi dan latar permasalahan yang akan diperankan. Narasi disampaikan untuk membantu siswa memahami konteks cerita, mengenal tokoh, serta menumbuhkan kesiapan dan ketertarikan siswa sebelum memasuki kegiatan bermain peran

b) Memilih pemain (partisipan)

Guru dan siswa berdiskusi untuk menganalisis karakter tokoh serta menentukan pemerannya. Penentuan pemain dapat dilakukan melalui penunjukan langsung oleh guru berdasarkan kesesuaian karakter,

maupun atas inisiatif siswa yang mengajukan diri sambil mendeskripsikan peran yang akan mereka mainkan

c) Menata ruang bermain peran

Guru BK menginstruksikan siswa untuk mengondisikan ruang kelas dengan cara menata atau menyisihkan meja dan kursi ke area tepi. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan ruang kosong yang representatif sebagai area bermain peran bagi para tokoh cerita. Pengondisian lingkungan belajar yang kondusif secara mandiri dan bersama-sama ini sekaligus melatih kesiapan fisik serta fokus perhatian seluruh siswa di kelas sebelum memulai kegiatan inti bimbingan kelompok.

d) Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat.

Penting untuk dicatat bahwa pengamat dalam konteks ini tetap harus terlibat aktif. Meskipun bertugas sebagai observer, guru sebaiknya memberikan peran spesifik kepada mereka agar tetap memiliki kontribusi nyata dalam dinamika permainan peran tersebut

e) Selanjutnya permainan peran dimulai

Pelaksanaan bermain peran dilakukan secara spontan, sehingga pada tahap awal sering kali ditemukan siswa yang masih bingung atau belum mendalami

karakternya. Apabila proses tersebut melenceng terlalu jauh dari skenario atau tujuan pembelajaran, guru dapat mengintervensi dengan menghentikan permainan untuk segera beralih ke tahapan berikutnya

- f) Guru dan siswa mengevaluasi jalannya permainan serta peran yang telah dimainkan untuk menghasilkan berbagai usulan perbaikan. Dalam tahap ini, dimungkinkan munculnya permintaan pergantian peran maupun modifikasi alur cerita. Fleksibilitas hasil diskusi dan evaluasi ini diperbolehkan, karena penekanan utamanya adalah pada proses refleksi tersebut

- g) Permainan ulang

Pada tahap permainan ulang, siswa diharapkan dapat memainkan perannya dengan lebih baik dan lebih sesuai dengan karakter serta alur skenario yang telah ditetapkan.

- h) Diskusi dan evaluasi tahap kedua

Guru dan siswa mengevaluasi jalannya permainan serta peran yang telah dimainkan untuk menghasilkan berbagai usulan perbaikan. Dalam tahap ini, dimungkinkan munculnya permintaan pergantian peran maupun modifikasi alur cerita. Fleksibilitas hasil diskusi

dan evaluasi ini diperbolehkan, karena penekanan utamanya adalah pada proses refleksi tersebut

- i) Pada tahap penutup, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan bermain peran dan bersama-sama menyusun kesimpulan mengenai nilai-nilai yang dipelajari.

3) Tujuan Metode *Role Play*

Menurut Djamarah (dalam Karnia, 2023) tujuan penggunaan dari model *role playing* yaitu :

- a) Membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami, menghayati, dan menghargai perasaan orang lain.
- b) Membantu siswa belajar membagi dan melaksanakan tanggung jawab secara bersama-sama.
- c) Membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara spontan pada situasi kelompok.
- d) Mendorong siswa untuk berpikir secara kritis serta mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah

3. Nilai-Nilai Ajaran Samin

a. Makna Nilai-Nilai Ajaran *Samin*

Fithroh (2021) menyatakan bahwa Saminisme secara filosofis bermakna *sami-sami amin* yang merepresentasikan mufakat demi kesejahteraan kolektif. Ajaran ini bukan sekadar tradisi lisan, melainkan pandangan hidup yang menjunjung hak asasi manusia dan perilaku halus guna menghindari konflik. Hal ini selaras dengan Rosyid (dalam Fithroh, 2021) yang menegaskan bahwa nilai Samin mampu menciptakan tatanan sosial stabil melalui praktik kerukunan. Implementasi nyatanya tecermin dalam prinsip kejujuran interaksi seperti tanggung jawab dalam urusan utang piutang.

Mumfangati dkk. (dalam Fuadiyah & Muhid, 2025) menjelaskan bahwa masyarakat samin ini lebih memilih identitas *Wong Sikep*, Sikep diartikan sebagai orang yang memiliki rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, masyarakat Samin lebih memilih disebut "Wong Sikep", yang berarti orang yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki makna positif. Prinsip *Agama iku gaman, Adam pangucape*, yang memosisikan agama sebagai pegangan hidup. Melalui semboyan *Sedulur Sikep*, ini mengutamakan persaudaraan kental yang menuntut sikap ikhlas serta kejujuran. Hal tersebut menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang tentram di tengah perubahan zaman.

Rosyid (2023) menyatakan bahwa ajaran Samin mengandung nilai etika dalam berinteraksi, seperti kejujuran, kesetiakawanan, kesederhanaan, kebersamaan, dan kerja keras. Terdapat pula pantangan moral, seperti larangan bersikap drengki (memfitnah) dan serei (serakah) guna menjaga keharmonisan. Prinsip utama ajaran ini adalah larangan *nyiyo marang sepadane*, yaitu tidak berbuat buruk kepada sesama, karena setiap manusia adalah saudara. Selain itu, sejalan dengan pandangan Purwasito (dalam Rosyid, 2023) individu juga diajarkan untuk bersikap adil, jujur, dan menjaga kebersamaan demi terciptanya hubungan yang harmonis.

Dapat disimpulkan bahwa nilai ajaran Samin merupakan seperangkat nilai kearifan lokal yang menekankan kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini berlandaskan prinsip persaudaraan (*sedulur sikep*) yang memandang semua manusia sebagai saudara sehingga mendorong sikap saling membantu, hidup rukun, dan menghindari konflik. Selain itu, nilai Samin juga tolong menolong menanamkan kesederhanaan, keikhlasan, serta komitmen moral dalam bertindak demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

b. Nilai-Nilai Samin

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat Samin, Bapak (BS), terdapat enam nilai moral utama yang melandasi perilaku prososial sebagai berikut :

1) Bisio Roso Rumongso

Bisio roso rumongso merupakan nilai dasar masyarakat Samin yang mengajarkan Kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan keadaan yang dialami oleh orang lain. Nilai ini menjadi landasan munculnya perilaku empati, kepedulian sosial, berbagi, serta kesadaran membantu sesama tanpa pamrih. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini diwujudkan melalui tradisi bancaan, berbagi makanan, hingga berbagi tenaga kepada warga yang membutuhkan bantuan. Prinsip ini mengajarkan bahwa seseorang perlu memiliki kepekaan rasa terhadap kondisi orang lain sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis antarsesama masyarakat.

2) Sambatan

Sambatan merupakan bentuk gotong royong masyarakat Samin yang dilakukan secara sukarela untuk membantu pekerjaan sesama warga, seperti membangun rumah, kegiatan pertanian, maupun persiapan hajatan. Tradisi sambatan dilakukan tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan materi, melainkan dilandasi rasa persaudaraan dan

kebersamaan antar sesama. Dalam praktiknya, masyarakat datang secara spontan ketika mengetahui ada warga yang membutuhkan bantuan tenaga. Oleh karena itu, sambatan menjadi simbol kerja sama dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Samin.

3) Angger-Agger Partikel, Pangucap, lan Lakoni

Angger-angger partikel, pangucap, lan lakoni merupakan ajaran moral masyarakat Samin yang menekankan pentingnya kejujuran dan keselarasan perilaku. Angger-angger partikel berkaitan dengan pikiran, pangucap berkaitan dengan ucapan, dan lakoni berkaitan dengan tindakan nyata. Ketiganya mengajarkan bahwa apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan harus selaras serta sesuai dengan kenyataan. Nilai ini diperkuat melalui pitutur “*dawuh sing astane kokoh pangucap*” yang bermakna bahwa setiap ucapan harus dapat dipertanggungjawabkan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

4) Lung-Tinulung

Lung-tinulung merupakan ajaran tentang saling tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat samin. Nilai ini diwujudkan melalui kebiasaan membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam bentuk tenaga, bantuan logistik, maupun dukungan sosial lainnya. Praktik lung-

tinulung tampak dalam kegiatan sambatan, membantu hajatan, maupun tradisi “*mek godong kayu*” yang masih lestari di masyarakat Samin. Ajaran ini berlandaskan kesadaran bahwa manusia hidup sebagai sedulur (saudara), oleh karena itu, individu perlu saling membantu dan berupaya meringankan permasalahan yang dihadapi oleh orang lain.

5) Ikhlas lan Nrimo

Ikhlas lan nrimo merupakan prinsip hidup masyarakat samin yang menekankan sikap menerima, tulus, dan tidak mengharapkan imbalan atas bantuan yang diberikan kepada orang lain. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik dilakukan secara sukarela demi menjaga keharmonisan hubungan sosial dan persaudaraan antarsesama. Sikap nrimo juga mengajarkan masyarakat untuk merasa cukup, bersyukur, dan tidak berlebihan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Berat Uwong Tinimbang Uang

Prinsip berat uwong tinimbang uang mengajarkan bahwa nilai persaudaraan dan kehadiran manusia lebih penting dibandingkan nilai materi. Dalam tradisi masyarakat samin, prinsip ini tampak pada budaya hajatan yang tidak menekankan pemberian sumbangan uang, melainkan bantuan sukarela sesuai kemampuan masing-masing sebagai bentuk kepedulian sosial dan penghormatan terhadap sesama. Nilai ini

menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia lebih utama dibandingkan kepentingan materi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Listiawaty dkk. (2019) dengan judul *“Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa”* menunjukkan bahwa penggunaan teknik *role play* dalam layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial siswa, Relevansi dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan penggunaan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan perilaku prososial, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen tanpa mengembangkan produk, sementara penelitian ini dengan pengembangan R&D model Borg & Gall.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2021) berjudul *“Penerapan Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prososial Siswa di Masa Pandemi COVID-19”* menemukan bahwa teknik *role play* efektif meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa meskipun dalam kondisi pembelajaran terbatas. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus peningkatan perilaku prososial melalui teknik *role play* dalam bimbingan kelompok, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks penelitian yang dilakukan pada masa pandemi serta tidak adanya integrasi nilai budaya lokal dan tidak berfokus pada pengembangan metode.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulandari, dkk. (2025) berjudul “*Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*” bertujuan mengembangkan modul bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model 4D. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan dalam layanan bimbingan kelompok, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pengembangan, subjek penelitian serta permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurseng dkk. (2023) berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing Terintegrasi Budaya Tudang Sipulung di Sekolah Dasar*” bertujuan mengembangkan model *role playing* berbasis budaya lokal menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) model ADDIE. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Relevansi penelitian ini terletak pada pengembangan model *role playing* berbasis budaya, sedangkan perbedaannya terletak pada budaya yang digunakan, jenjang pendidikan, serta fokus penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada motivasi belajar, sedangkan penelitian penulis pada peningkatan perilaku prososial siswa.

C. Kerangka Berpikir

Fenomena rendahnya perilaku prososial yang ditandai dengan sikap individualis dan minimnya empati, menjadi hambatan serius bagi terciptanya interaksi sosial siswa yang harmonis di sekolah. Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan perilaku prososial sebagai tindakan secara sukarela yang bertujuan membantu dan memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa adanya paksaan. Kenyataannya, masih ditemukan siswa yang kurang peduli terhadap teman, kurang mampu bekerja sama, serta memiliki tingkat empati yang rendah dalam interaksi sosial. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kurang optimalnya hubungan sosial dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa adalah melalui layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan metode pembelajaran aktif dan partisipatif. Metode *role play* dipilih karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengasah empati melalui simulasi situasi sosial. Susanti dkk. (2023) menyebutkan bahwa *role play* efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam permainan peran sehingga mampu memahami kondisi sosial secara nyata. Melalui kegiatan bermain peran, siswa dapat mengembangkan empati, kepedulian, kerja sama, serta keterampilan sosial lainnya yang berkaitan dengan perilaku prososial.

Metode *role play* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Samin, seperti *Biso Roso Rumongso, Sambatan, Angger-Agger Partikel, Angger-Agger*

Pangucap, Angger-Angger Lakoni, Lung-Tinulung, Ikhlas lan Nrimo, dan *Berat Uwong Tinimbang Uang*. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam skenario *role play* yang dimainkan siswa. Oleh karena itu, integrasi nilai Samin dalam metode *role play* dapat meningkatkan efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. Putri dkk. (2024) Menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal Samin agar nilai-nilainya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Melalui pengembangan metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memahami serta mengimplementasikan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbagi, kerja sama, kejujuran, menolong, menyumbang, dan kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *role play* berbasis nilai-nilai samin dapat menjadi alternatif layanan bimbingan dan konseling yang membantu meningkatkan perilaku prososial siswa sekaligus mengenalkan serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data secara empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan berdasarkan kajian teori perilaku prososial, metode

role play, nilai-nilai budaya Samin, serta hasil penelitian relevan terdahulu sehingga memiliki dasar konseptual yang kuat. Berdasarkan kajian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengembangan metode *role play* berbasis nilai-nilai Samin efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa SMP